

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen), Reparasi Mobil dan Motor (13,01 persen). Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (BPS 2020).

Terdapat lima sub-sektor pertanian dimana sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang terbesar kontribusinya. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang perkebunan, bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (UU Nomor 18 Tahun 2004). Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,27 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (BPS, 2020).

Kakao (*Theobroma Cocoa L.*) merupakan salah satu komoditas andalan bagi petani perkebunan, kakao sebagai penyumbang pendapatan devisa negara yang menduduki posisi ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar biji kakao di dalam negeri masih cukup besar (BPS, 2020).

Berdasarkan skala pengusahaannya, sub sektor perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perkebunan skala besar dan perkebunan skala kecil atau perkebunan rakyat. Perkebunan skala besar dapat dipilah lebih lanjut menjadi perkebunan yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang disebut sebagai perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan yang dikelola secara privat oleh perusahaan swasta atau perkebunan besar swasta (PBS) (Saptana dan Daryanto, 2013:122)

Beberapa karakteristik pengelolaan usaha perkebunan besar adalah (1) umumnya dikelola secara modern, merupakan sumber teknologi terapan baik dari segi manajemen, teknik budidaya, maupun teknologi pengolahan hasil; (2) dikelola oleh SDM yang berkualitas untuk dapat mengoperasikan usaha secara efisien; (3) diusahakan dengan menggunakan teknologi maju; (4) merupakan usaha integrasi vertikal dari subsistem produksi, pengolahan, dan subsistem pemasarannya; (5) mempunyai akses ke berbagai sektor di luar perkebunan yang bersifat menunjang usaha perkebunan, seperti lembaga keuangan, lembaga asuransi, dan lembaga pemasaran hasil; (6) dalam pengembangan wilayah baru, perkebunan besar dapat berperan sebagai perusahaan perintis; dan (7) dari pengalamannya dibidang perkebunan, perusahaan besar dapat berperan dalam pengembangan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Saptana dan Sumaryanto, 2002;268).

Sedangkan karakteristik usaha perkebunan rakyat adalah : (1) umumnya dikelola secara tradisional yang bersifat turun temurun; (2) dikelola oleh SDM dengan kualitas rendah, baik dilihat dari tingkat pendidikan maupun keluasan wawasannya; (3) diusahakan dalam skala yang relatif kecil (1 – 3 ha), dengan tingkat adopsi teknologi yang masih rendah; (4) diusahakan oleh petani secara individu dan biasanya hanya berspesialisasi pada kegiatan usahatani saja; dan (5) kurang memiliki akses yang memadai terhadap sektor di luar usahatani perkebunan dan memiliki akses pasar yang terbatas (Saptana dan Sumaryanto, 2002; 268).

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia cenderung menunjukkan penurunan, pada tahun 2015 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,71 juta hektar, menurun menjadi 1,6 juta hektar pada tahun 2018 atau terjadi

penurunan 5,74 persen. Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kakao pada tahun 2018 diusahakan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,58 juta hektar (98,33 persen) dengan tingkat produksi 751.685 ton, sementara perkebunan swasta mengusahakan 14,49 ribu hektar (0,89 persen) dengan tingkat produksi sebesar 7.880 ton dan perkebunan besar negara hanya sebesar 12,38 ribu hektar atau sekitar 0,76 persen dengan tingkat produksi sebesar 7.715 ton (Dirjen Perkebunan, 2020).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa produksi kakao terbesar berasal perkebunan rakyat, hal ini disebabkan luasnya areal perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan besar, akan tetapi tingkat produktivitas perkebunan rakyat lebih rendah dibandingkan tingkat produktivitas perkebunan besar negara, produktivitas perkebunan besar negara yaitu 761 kg/ha/tahun, produktivitas perkebunan rakyat yaitu 731 kg/ha/tahun, sedangkan produktivitas perkebunan swasta yaitu 612 kg/ha/tahun (Dirjen Perkebunan, 2020).

Relatif rendahnya produktivitas perkebunan rakyat dibandingkan produktivitas perkebunan besar negara pada umumnya disebabkan petani kakao belum banyak menanam benih unggul yang dianjurkan, kebanyakan kakao yang ditanam berasal dari benih asalan sehingga produksinya rendah dan rentan serangan hama dan penyakit. Rendahnya produktivitas kakao di beberapa sentra produksi kakao juga banyak disebabkan oleh kondisi perawatan dan pemeliharaan kebun. Banyak tanaman yang diusahakan petani kondisinya tidak terawat dan tidak produktif karena sudah berumur tua, di atas 25 tahun. Sementara pemeliharaan tanaman yang ada kurang maksimal. Pemupukan seringkali tidak sesuai dengan anjuran karena sulitnya memperoleh pupuk yang distribusinya terbatas sehingga harganya relatif mahal, sementara petani pada umumnya kurang dalam hal permodalan. Pemangkasan dan kebersihan kebun juga jarang diperhatikan sehingga tanaman tidak produktif bahkan mendorong meningkatnya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Rubiyo dan Siswanto, 2012:36).

Dengan demikian diperlukan adanya evaluasi analisis kelayakan usahatani kakao. Analisis yang digunakan yaitu analisis finansial. Menurut Gittinger (1986), analisis finansial menerangkan pengaruh-pengaruh finansial

dari suatu proyek terhadap para peserta yang tergabung didalamnya. Tujuan utama analisis finansial terhadap usaha pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertanian tersebut, berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani sebagai balas jasa tenaga kerja, keahlian manajemen dan modal.

Analisis kelayakan finansial penting dilakukan dalam usahatani kakao karena analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya permasalahan-permasalahan dalam usahatani kakao tetap layak untuk dilanjutkan, dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usahatani kakao.

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, data BPS menunjukkan pada tahun 2020 Sumatera Barat menjadi penghasil kakao terbesar keenam, total produksi kakao Sumatera Barat tahun 2020 adalah sebesar 53.070 ton dengan luas areal perkebunan 114.719,50 hektar. Salah satu daerah penghasil kakaodi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok.Pada tahun 2020 Kabupaten Solok memiliki luas lahan perkebunan kakao sekitar 4.039,50 hektar dengan tingkat produksi 1.561 ton (Lampiran 1).

Kecamatan Kubung merupakan salah satu sentra produksi kakao di Kabupaten Solok, berdasarkan data BPS pada tahun 2020 luas areal tanaman perkebunan kakao Kecamatan Kubung berada pada urutan terbesar keempat dengan luas areal tanaman 502 hektar dan tingkat produksi 279,50 ton (Lampiran 2).Salah satu daerah sentra produksi kakao yang ada di wilayah Kecamatan Kubung adalah Nagari Selayo, Nagari Selayo memiliki kelompok tani yang merupakan penggerak pertama dari perkembangan budidaya kakao yaitu Kelompok Tani Saiyo.Selain itu, terdapat dua kelompok tani lainnya yang ikut melakukan usaha tani kakao yaitu Kelompok Tani Bungo Tanjung dan Kelompok Tani Manungga (Lampiran 3). Namun, dua kelompok tani tersebut tidak melakukan usahatani kakao yang berkelanjutan yang disebabkan oleh lemahnya pengelolaan kakao dari kedua kelompok tani tersebutdan hanya Kelompok Tani Saiyo yang berkelanjutan dalam melakukan usahatani kakao.

Pada tahun 2018 Kelompok Tani Saiyo menjadi juara satu tingkat nasional dalam pengelolaan kakao.

Berdasarkan informasi survey pendahuluan dan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Tani Saiyo yaitu Bapak Asril, Kelompok Tani Saiyo merupakan kelompok tani yang sudah tergolong maju, rata-rata umur tanaman kakao anggota Kelompok Tani Saiyo dan petani di Nagari Selayo secara umum yaitu umur 7 tahun yang merupakan umur produktif tanaman kakao, akan tetapi terdapat beberapa masalah dalam pengelolaan usahatani kakao, tingkat produksi kakao petani di Nagari Selayo pada tahun 2019 mengalami penurunan dari 720 kg/Ha/tahun menjadi 400 kg/Ha/tahun, produktivitas ini masih jauh dari produktivitas tertinggi yang pernah dicapai kakao Indonesia yaitu sebesar 1,1 sampai 1,5 ton/Ha. Salah satu penyebab menurunnya produksi kakao ini diakibatkan oleh hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao serta cuaca yang kurang baik. Selain itu, terjadinya fluktuasi atau tidak stabilnya harga kakao yang diikuti dengan menurunnya hasil produksi mengakibatkan petani merasa dirugikan. Salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga yaitu terjadinya peningkatan produksi dari Negara produsen lainnya, seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Brasil. Peningkatan produksi tersebut menyebabkan harga kakao dunia menjadi turun dan berdampak pada harga kakao nasional ikut mengalami penurunan (Lampiran 4).

Berdasarkan hasil prasarvei, di peroleh informasi bahwa sebagian besar petani kakao menanam bibit asalan bukan menggunakan bibit unggul, selain itu petani rutin melakukan perawatan hanya pada awal-awal masa tanam sampai kakao mulai berbuah sekitar umur 3 tahun, untuk umur tanaman kakao selanjutnya petani jarang melakukan perawatan seperti pemupukan, pemangkasan, dan pembersihan gulma. Hal inilah yang menyebabkan tanaman kakao mudah terserang hama dan penyakit tanaman sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas.

Di sisi lain, kurangnya kelembagaan pemasaran usaha kakao juga menjadi kendala petani dalam memasarkan hasil produksi kakao, karena berpengaruh secara langsung terhadap tingkat pendapatan. Dalam penetapan harga petani bertindak sebagai *price taker* yaitu sebagai penerima harga, petani tidak dapat

menetapkan harga karena harga sepenuhnya ditentukan oleh pengepul. Harga kakao pada tahun 2019 mengalami fluktuasi, harga yang paling tinggi yaitu Rp35.000/Kg dan yang paling rendah Rp25.000/Kg. Perbedaan harga jual ini juga disebabkan oleh kualitas kakao, apabila petani melakukan proses pengeringan secara maksimal maka harga jual kakao semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya, jika petani mengeringkan biji kakao dalam waktu singkat, maka harga jual kakao menjadi lebih rendah.

Walaupun demikian, para petani tetap mengusahakan tanaman kakao secara berkelanjutan sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangganya. Namun perlu dilakukan evaluasi kelayakan usahatani kakao disebabkan kondisi saat ini petani mengalami permasalahan produksi yang menurun dan harga yang berfluktuasi. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana teknik budidaya kakao dalam usahatani kakao di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kakao di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kelayakan Usahatani Kakao Peremajaan di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan teknik budidaya kakao yang dilakukan oleh petani di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Mengevaluasi kelayakan usahatani kakao di Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani kakao, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana teknik budidaya kakao serta memberikan gambaran tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani kakao.
2. Menjadikan salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pembangunan usahatani kakao
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah bahan referensi dalam membahas lebih dalam tentang pengelolaan usahatani yang baik.

